

Istilah-Istilah Pakaian dan Perhiasan Pengantin Pria Adat Lampung Pepadun: Suatu Kajian Semantik

Dimas Bagus Editya¹

¹D3 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

*Corresponding Author e-mail: Dimasbaguses21@gmail.com

Abstract: *This study will analyze the Terms of Clothing and Jewelry in Lampung Pepadun Traditional Grooms using a Semantic study approach. This study describes and examines the lexical semantic meaning relations contained in the terms of Lampung Pepadun traditional grooms' clothing and sees the meaning of the concepts contained therein. The method used in this study is a qualitative method. The data collection technique uses note-taking and recording techniques. The source of research data is in the form of Lampung traditional grooms' clothing terms obtained from informants, namely Lampung cultural figures who understand the ins and outs of Lampung culture. The theory used in this study refers to the theory of Djadjasudarma, Tajudin Nur, and "Term Formation" from the Language Center of the Department of National Education. The results of this study indicate that 19 data consisting of grooms' clothing and jewelry have meaning relations. In the data in the form of Lampung Pepadun traditional wedding clothes, elements of holonymy, meronymy, hypernymy and hyponymy were found. In the lexical semantic approach, the relationship of meaning relations appears the element of holonymy as the head of the smaller parts, meronymy as the relationship of parts, the element of hypernymy as the head of the smaller parts, and the element of hyponymy as a relationship of the same type. In addition, the author found a pattern of relationship of meaning relations, for example, in the relationship of meaning of holonymy with meronymy the pattern is M+Ho. If holonymy with meronymy is phrased the pattern is M+Ho cannot be Ho+M. while hypernymy with hyponymy the pattern is Hr+H. If hypernymy with hyponymy is phrased the pattern is Hr+H cannot be H+Hr.*

Abstrak: Penelitian ini akan menganalisis Istilah-Istilah Pakaian dan Perhiasan pada Pengantin Pria Adat Lampung Pepadun dengan menggunakan pendekatan kajian Semantik. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji relasi makna semantik leksikal yang terdapat pada istilah-istilah pakaian pengantin pria adat Lampung Pepadun serta melihat makna konsep yang terkandung di dalamnya. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan rekam. Sumber data penelitian berupa istilah-istilah pakaian pengantin pria adat Lampung yang didapat dari narasumber yaitu budayawan Lampung yang mengerti seluk-beluk budaya Lampung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Djadjasudarma, Tajudin Nur, dan "Pembentukan Istilah" dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan, 19 data terdiri dari pakaian dan perhiasan pengantin pria ditemukan relasi makna. Pada data berupa pakaian pengantin adat Lampung Pepadun ditemukan unsur holonimi, meronimi, hipernimi dan hiponimi. Dalam pendekatan semantik leksikal, hubungan relasi makna muncul unsur holonimi sebagai kepala dari bagian-bagian yang lebih kecil, meronimi sebagai hubungan bagian, unsur hipernimi sebagai kepala dari bagian-bagian yang lebih kecil, dan unsur hiponimi sebagai hubungan sejenis. Selain itu, penulis menemukan pola hubungan relasi makna misalnya, dalam relasi makna holonimi dengan meronimi polanya M+Ho. Jika holonimi dengan meronimi difrasakan polanya M+Ho tidak bisa Ho+M. sedangkan hipernimi dengan hiponimi polanya Hr+H. Jika hipernimi dengan hiponimi difrasakan polanya Hr+H tidak bisa H+Hr.

PENDAHULUAN

Bahasa menurut Kridalaksana (2008: 25) adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dari pengertian pengidentifikasian tersebut terlihat bahwa bahasa



merupakan representasi masyarakat terhadap budaya penutur itu sendiri. Oleh karena itu, cara penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. Budaya erat hubungannya dengan cara berpikir suatu masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dengan budayanya memiliki cara berpikir tertentu yang direpresentasikan dalam bahasanya. Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, bahasa Lampung menunjukkan ciri atau sifat di antara kelompok-kelompok yang termasuk ke dalam bahasa Lampung.

Penulis melihat istilah-istilah pakaian dan perhiasan adat Lampung memiliki fungsi bahasa sebagai alat pendokumenan kebudayaan yang menunjukkan ciri khas kebudayaan Lampung. Ciri khas itu terdapat pada istilah-istilah yang berkaitan dengan kebudayaan, asal-usul (etimologi), dan makna konsep budaya yang terdapat pada pakaian adat Lampung. Penggolongan beberapa kebudayaan dalam suatu daerah kebudayaan dilakukan atas persamaan ciri-ciri yang mencolok. Ciri-ciri itu tidak hanya berwujud unsur kebudayaan fisik (misalnya alat-alat berburu, alat-alat bertani, alat-alat transportasi, senjata, bentuk-bentuk ornamen perhiasan, bentuk-bentuk gaya pakaian, dan bentuk-bentuk tempat kediaman (Koentjaraningrat, 2015: 222). Dalam penelitian ini, penulis melihat istilah-istilah, asal usul (etimologi), dan makna konsep budaya Lampung melalui pakaian pengantin adat Lampung itu sendiri.

Provinsi Lampung memiliki tradisi, budaya, dan seni tersendiri yang merupakan ciri khas dan tentunya juga merupakan kebanggaan dari daerah Lampung. Salah satu ciri khas daerah Lampung, adalah pakaian adat Lampung khususnya pakaian adat yang digunakan pada saat upacara pernikahan. Pakaian memiliki arti penting bagi manusia, tidak hanya sebatas menutup aurat, tetapi pakaian juga mengandung makna yang luas dan menunjukkan suatu identitas tertentu. Salah satu pakaian yang menunjukkan identitas wilayah atau adat kebudayaan adalah pakaian adat.

Secara keadatan masyarakat Lampung dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu masyarakat Saibatin dan masyarakat Pepadun. Secara mendasar kedua kelompok adat memiliki unsur budaya tertentu yang sangat menonjol. Adat Saibatin ada di Provinsi Lampung yang mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang luas dari timur, selatan hingga barat, wilayah persebaran adat Saibatin (pesisir) mencakup Lampung Timur, Bandar Lampung, Lampung Selatan, Pesawaran, Tanggamus, serta Lampung Barat. Adat Saibatin atau suku Peminggir dalam kehidupan kekerabatan hampir universal, misalnya, seseorang dapat menduduki posisi sebagai punyimbang setelah menikah.

Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. Suku Lampung Pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (sistem kekerabatan patrilineal), di mana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (Punyimbang) memegang kekuasaan adat. Jadi, kedudukan adat hanya bisa diwariskan melalui garis keturunan.

Dalam pakaian pernikahan adat Lampung Pepadun, misalnya pada pakaian pengantin pria terdapat mahkota yang dipakainya, yang disebut *kopiah mas*. Banyaknya makna yang muncul dalam peristilahan pada pakaian adat Lampung yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Makna tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan ada sebabnya. Dalam kaitannya dengan medan makna yang terdapat pada istilah-istilah pakaian dan perhiasan pengantin adat Lampung Pepadun, penulis menggunakan pendekatan semantik leksikal, yaitu pada ranah relasi makna unsur holonimi, meronimi, hipernimi dan hiponimi. Struktur relasi makna tersebut dapat ditemukan dalam istilah-istilah pakaian dan perhiasan pengantin adat Lampung Pepadun.

Analisis dilakukan dengan melihat istilah-istilah yang terdapat pada pakaian dan perhiasan pengantin adat Lampung Pepadun dengan menelusuri arti, etimologi, dan makna konsep istilah pakaian dan perhiasan pengantin adat Lampung Pepadun. Kemudian penulis menggunakan metode relasi makna. Pertama penulis akan membagi struktur relasi makna ke dalam empat bagian, yakni unsur holonimi, meronimi, hipernimi, dan hiponimi. Dalam analisis relasi makna unsur holonimi, meronimi, hipernimi dan hiponimi penulis menemukan pola yang berbeda antara holonimi, meronimi dengan hipernimi, hiponimi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pakaian dan perhiasan pengantin pria adat Lampung Pepadun. Selain itu, data juga diambil berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang telah memahami dan mengetahui seluk-beluk pakaian dan perhiasan pengantin pria adat Lampung Pepadun. Data dirunut berdasarkan urutan mulai dari atas pakaian sampai ke bawah.

Proses analisis dibatasi pada tahap analisis istilah-istilah yang terdapat dalam pakaian dan perhiasan pengantin Lampung Pepadun pria, dengan melihat arti dari istilah-istilah,

etimologi, dan makna konsep istilah pakaian dan perhiasan pengantin adat Lampung Pepadun. Kemudian penulis menggunakan analisis semantik leksikal untuk melihat bentuk relasi makna. Analisis tersebut dianggap telah sampai pada hasil yang diinginkan, yakni memaparkan perihal hubungan antarkata pada istilah pakaian dan perhiasan adat Lampung Pepadun. Penulis membagi analisis menjadi dua bagian, bagian pertama, penulis akan menganalisis istilah, etimologi, dan makna konsep yang terdapat pada istilah-istilah pakaian dan perhiasan pengantin adat Lampung Pepadun. Bagian kedua, penulis melihat kaitan antar istilah pada pakaian dan perhiasan pengantin adat Lampung Pepadun dengan menggunakan semantik leksikal, dalam ranah relasi makna. Berikut adalah hasil analisis terhadap istilah-istilah pada pakaian dan perhiasan pengantin pria adat Lampung Pepadun yang dikaji dengan menggunakan pendekatan semantik leksikal.

Unsur holonimi yang ditemukan dalam data yaitu *perhiasan pengantin pria*. Sementara untuk istilah meronimi yang ditemukan data berupa (1) *kopiah mas*, *kalung* “(2) *kalung papan jajah*, (3) *kalung buah jukum*, dan (4) *selempang pinang*”, *gelang* “(5) *gelang burung*, (6) *gelang kano*, (7) *gelang bibit*, dan (8) *gelang dukhi/arab*”, (9) *punduk kekhis*, dan (10) *bulu sekhti*. Berikut ini penjelasan relasi makna terhadap pakaian pengantin pria adat Lampung Pepadun.

Tabel 1
Analisis Relasi Makna terhadap Pakaian Pengantin Pria
Adat Lampung Pepadun

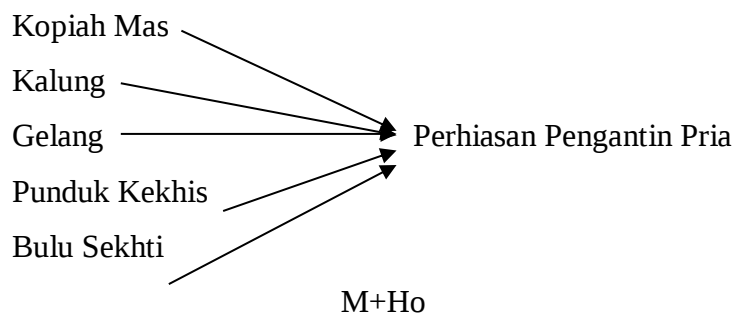
Meronimi	Hubungan Semantik	Holonimi
(1)Kopiah Mas (9)Punduk Kekhis (10)Bulu Sekhti Kalung Gelang	Bagian dari	Perhiasan pengantin pria

Pada tabel di atas tampak relasi makna meronimi menginkluskikan holonimi, tabel tersebut menunjukkan data (1) *kopiah mas*, (9) *punduk kekhis*, (10) *bulu sekhti*, *kalung dan gelang* merupakan bagian dari *perhiasan pengantin pria*. Jika difrasakan gabungan antara meronimi dengan holonimi akan menghasilkan bentuk (1a) *kopiah mas perhiasan pengantin pria*, (9a) *punduk kekhis perhiasan pengantin pria*, (10a) *bulu sekhti perhiasan pengantin pria*, *kalung perhiasan pengantin pria* dan *gelang perhiasan pengantin pria*. Pola yang terbentuk berdasarkan relasi makna antara holonimi dan meronimi tersebut adalah M+Ho. Hubungan holonimi dan meronimi berpola M+Ho pada istilah *pakaian pengantin pria* adat Lampung Pepadun dapat diilustrasikan melalui bagan berikut.

Bagan 1

Analisis Pola Relasi Makna Perhiasan Pengantin Pria

Adat Lampung Pepadun

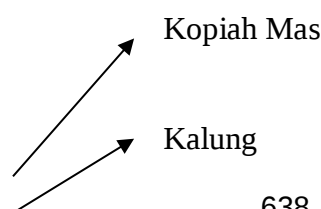


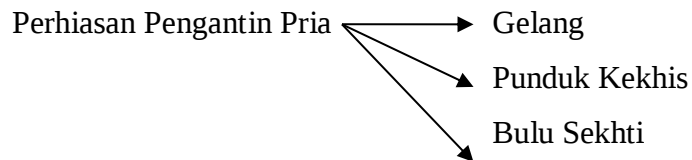
Pola M+Ho pada relasi makna istilah *perhiasan pengantin pria* adat Lampung Pepadun memiliki relevansi. Hal itu dapat dibuktikan pada bagan di atas dengan melihat pola tersebut. Data (1a) *kopiah mas perhiasan pengantin pria* yang berpola M+Ho menjadi tidak relevan jika dipermutasi menjadi (1b) *perhiasan pengantin pria kopiah mas**. Ketidakrelevanan tersebut juga tampak pada semua data istilah *perhiasan pengantin pria* adat Lampung Pepadun. Perhatikan contoh bagan berikutnya.

Bagan 2

Analisis Pola Relasi Makna Perhiasan Pengantin

Pria Adat Lampung Pepadun





Jika Ho+M difrasakan, polanya menjadi tidak relevan, seperti *(1b) *perhiasan pengantin pria kopiah mas*, *(9) *perhiasan pengantin pria punduk kekhis*, *(10) *perhiasan pengantin pria bulu sekhti*, **perhiasan pengantin pria kalung* dan **perhiasan pengantin pria gelang*. Jadi pola yang terjadi dalam hubungan holonimi dan meronimi polanya adalah M+Ho, seperti (1a) *kopiah mas perhiasan pengantin pria*, (9a) *punduk kekhis perhiasan pengantin pria*, (10a) *bulu sekhti perhiasan pengantin pria*, *kalung perhiasan pengantin pria* dan *gelang perhiasan pengantin pria*.

Dalam kasus ini, penulis menemukan relasi makna meronimi dan hipernimi dalam data *kalung* dan *gelang*. *Kalung* dan *gelang* menjadi meronimi karena menjadi bagian dari *perhiasan pengantin pria*, sedangkan menjadi hipernimi karena *kalung* dan *gelang* mengataskan terhadap jenis-jenisnya. Jenis-jenis ini disebut dengan hiponimi. *kalung* dan *gelang* berperan sebagai hipernimi karena terdiri atas beberapa jenis yang berelasi dengan istilah tersebut. Berikut hasil analisisnya.

unsur hipernimi yang ditemukan dalam data yaitu *kalung*. Sementara itu istilah hiponimi yang ditemukan data berupa (7) *kalung papan jajah*, (8) *kalung buah jukum*, dan (9) *selempang pinang*.

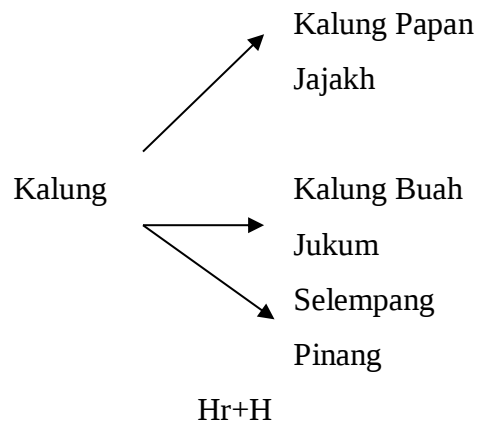
Tabel 2
Analisis Relasi Makna Terhadap Kalung Perhiasan Pengantin
Pria Adat Lampung Pepadun

Hipernimi	Hubungan semantik	Hiponimi
Kalung	Sejenis	(2)Kalung papan jajah (3)Kalung buah jukum (4)Selempang pinang

Pada tabel di atas tampak relasi makna hiponimi yang menginkluskikan hipernimi, tabel tersebut menunjukkan data (2) *kalung papan jajah*, (3) *kalung buah jukum*, dan (4) *selempang pinang* merupakan sejenis dari *kalung* perhiasan pengantin pria. Jika difrasakan gabungan antara hipernimi dan hiponimi akan menghasilkan bentuk (2a) *kalung papan jajah*, (3a) *kalung buah jukum*, (4a) *kalung selempang pinang*. Pola yang terbentuk berdasarkan relasi

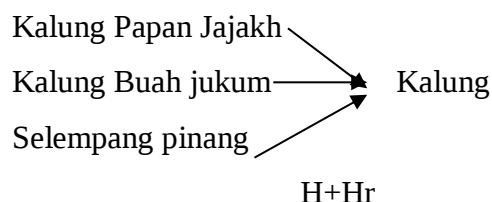
makna antara hipernimi dan hiponimi tersebut adalah $Hr+H$. Hubungan hipernimi dan hiponimi berpola $Hr+H$ pada istilah pakaian pengantin pria adat Lampung Pepadun dapat diilustrasikan melalui bagan berikut.

Bagan 3
Analisis Pola Relasi Makna Kalung Perhiasan Pengantin
Pria Adat Lampung Pepadun



Pola $Hr+H$ pada pola relasi makna istilah *kalung* perhiasan pengantin pria adat Lampung Pepadun bersifat relevansi. Hal itu bisa dibuktikan pada bagan di atas dengan melihat pola tersebut. Data (2a) *kalung papan jajakh* yang berpola $Hr+H$ menjadi tidak relevan jika dipermutasi menjadi *(2b) *papan jajakh kalung*. Ketidakrelevanan tersebut juga tampak pada semua data istilah *kalung* perhiasan pengantin pria adat Lampung Pepadun. Perhatikan contoh bagan berikut ini.

Bagan 4
Analisis Pola Relasi Makna Kalung Perhiasan Pengantin
Pria Adat Lampung Pepadun



Jika $H+Hr$ difrasakan, polanya menjadi tidak relevan, seperti *(2b) *kalung papan jajakh kalung*, *(3b) *kalung buah jukum kalung*, *(4b) *selempang pinang kalung*. Jadi pola yang terjadi dalam hubungan hipernimi dan hiponimi polanya adalah $He+H$, seperti (7a) *kalung papan jajakh*, (3a) *kalung buah jukum*, (4a) *kalung selempang pinang*.

KESIMPULAN

Dalam penelitian istilah-istilah pakaian dan perhiasan pengantin pria adat Lampung Pepadun bisa dilihat bagaimana bahasa menginterpretasikan suatu budaya. Budaya Lampung khususnya, mengandung unsur-unsur budaya yang memiliki ciri khas tertentu terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penamaan suatu benda. Dalam penamaan suatu benda muncullah unsur budaya, seperti asal-usul dalam penamaan, dan makna konsep budaya yang terdapat pada pakaian adat Lampung.

Selain itu, Penulis menemukan unsur-unsur relasi makna yang terdapat pada istilah-istilah pakaian dan perhiasan pengantin adat Lampung Pepadun. Unsur-unsur yang muncul dalam istilah-istilah pakaian dan perhiasan adat Lampung Pepadun seperti unsur holonimi, meronimi, hipernimi, hiponimi. Meronimi menginkluskikan holonimi, sedangkan hiponimi menginkluskikan hipernimi. Artinya meronimi adalah kelompok bawah atau subordinat yang membawahkan holonimi yang menjadi superordinat, seperti contohnya *pakaian pengantin pria* adalah unsur yang berperan menjadi holonimi. *Pakaian pengantin pria* tersebut memiliki bagiannya, seperti *baju lengan panjang warna putih, sesapuran, sinjang tumpal, khikat akhin, celana panjang hitam* merupakan unsur yang berperan menjadi meronimi. Begitu juga terhadap unsur hiponimi dan hipernimi. Hiponimi adalah kelompok bawah sebagai subordinat yang membawahkan meronimi yang menjadi superordinat, seperti contohnya *kalung* adalah unsur yang berperan menjadi meronimi. *Kalung* tersebut memiliki jenis-jenisnya sendiri, jenis tersebut dinamakan unsur hiponimi, seperti *kalung papan jajakh, kalung buah jukum, selempang pinang*.

Perbedaan antara holonimi, meronimi dengan hipernimi, hiponimi yaitu jika holonimi dan meronimi terdapat hubungan bagian, artinya relasi makna yang terdapat dalam holonimi dan meronimi hubungannya adalah bagian dari. Seperti *perhiasan pengantin pria* memiliki bagian, contohnya *kopiah mas, kalung, gelang, punduk kekhis, bulu sekhti*. Sedangkan hipernimi dan hiponimi hubungannya sejenis, seperti *gelang* memiliki jenis-jenis, contohnya *gelang burung, gelang kano, gelang bibit, gelang dukhi/Arab*. Selain itu penulis menemukan pola yang berbeda antara holonimi, meronimi dengan hipernimi, hiponimi. Jika holonimi dan meronimi difrasakan polanya M+Ho, contohnya *baju lengan panjang warna putih pakaian pengantin pria, khikat akhin pakaian pengantin pria, sesapuran pakaian pengantin pria, sinjang tumpal pakaian pengantin pria, celana panjang warna hitam pakaian pengantin pria*. Jika pola tersebut dipermutasi misalnya Ho+M, contohnya **pakaian pengantin pria baju lengan panjang warna putih, *pakaian pengantin pria khikat akhin, *pakaian pengantin pria sesapuran, *pakaian*

pengantin pria sinjang tumpal, **pakaian pengantin pria celana panjang warna hitam* pola tersebut menjadi tidak relevan. Sedangkan hipernimi dan hiponimi difrasakan polanya Hr+H, contohnya *kalung papan jajak*, *kalung buah jukum*, *kalung selempang pinang*. Jika pola tersebut dipermutasi misalnya H+Hr, contohnya **papan jajak kalung*, **buah jukum kalung*, **selempang pinang kalung* pola tersebut menjadi tidak relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, 2017. *Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolinguistik*. Tesis Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Chaer, A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. 1993. *Metode Lingusitik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Djadjasudarma, T. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradikmatik, Sintakmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Kamus Bahasa Lampung*. 2013. Edisi kedua.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2016. Edisi Kelima.
- Khaerustika, Wahyuningsih, Gunandi , Supriyanto. 2004. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman. 2006. *Arti dan Lambang Busana Tradisional Suku Sasak*. Tesis Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Lyons, Jhon. 1977. *Semantics Vol 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nur, T. 2019. *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna*. Bandung: CV. Semiotika.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pedoman Pembentukan Istilah*. 2007. Edisi keempat.
- Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan(Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryo, subroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widada. 2007. *Istilah Makanan Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Tesis Universitas Brawijaya. Malang
- Wilson, M. 1966. *Principles Of Bacteriology and Immunity*. London: University of London.